



NEWSLETTER TOTUS TUUS

Lembaga Penguatan Nilai Universitas

TIM REDAKSI

Penanggung Jawab
Ketua Lembaga Penguatan Nilai Universitas:
Dr. Aloysius Widyawan Louis S.S., M.Phil.

Pimpinan Redaksi:
Fx. Wigbertus Labi Halan, S.Fil., M.Sosio.

Editor:
Fx. Wigbertus Labi Halan, S.Fil., M.Sosio.

Sekretaris:
Ayu Kristiyaningrum A.Md.A.B.

Desain:
Antanius Daru Priambada, S.T., M.M

Alamat Redaksi:
Lembaga Penguatan Nilai Universitas
Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya
Gedung Benedictus
Lantai 3, Ruang B. 322
Jalan Dinoyo 42-44 Surabaya

Email: virtues-institute@ukwms.ac.id
Ext.: 304

DAFTAR ISI

Dari Meja Redaksi	1
Seputar Kampus	2
Christus Vivit--Kristus Hidup	3
Hari Raya Tritunggal Mahakudus.....	4
Galeri Pameran Mahasiswa.....	5
Tiga Tungku	6
Santa Dymphna:	7
Infografis	8

Dari Meja Redaksi

Di salah satu sudut kota Budapest, ada monumen yang dibangun pemerintah untuk mengenang kejayaan bangsa Hungaria mengusir Nazi. Tetapi, di lokasi yang sama, dipajang pula beragam barang dan foto para korban yang mengisahkan kekejaman pemerintah Hungaria waktu itu yang membiarkan atau bahkan mengizinkan kekejaman terhadap 400.000 orang Yahudi Hungaria itu terjadi. Narasi pemerintah bersanding dengan narasi korban yang dilupakan.

Mengakui sejarah bangsa, betapa pun buruk dan kelamnya, adalah tindakan bangsa yang berjiwa besar karena menghargai setiap proses kehidupannya. Sejarah yang dinarasikan akan terus menjadi sumber inspirasi kemajuan bangsa karena tak ada masa kini dan masa depan tanpa masa lalu. Sayangnya, sejarah seringkali dimanipulasi sedemikian rupa untuk kepentingan-kepentingan sempit penguasa. Sejarah versi penguasa biasanya tertutup untuk diskursus pemulihan luka-luka kaum yang terpinggirkan. Dengan demikian, penguasa abai pada tanggungjawabnya untuk membuka ruang-ruang rekonsiliasi dan pemulihan luka yang bisa menjadi sumber inspirasi bagi semua pihak yang bersiap membangun negeri tanpa mengabaikan pijakan sejarah masa lalu.

Sekali lagi, akhirnya kita dibuat kecewa ketika seorang menteri menyatakan bahwa kisah pemerkosaan sepanjang kerusuhan Mei 1998 hanya sekedar rumor atau desas-desus, bukan fakta historis yang ditunjang dengan bukti-bukti otentik. Pernyataannya yang kontroversial itu sontak mengundang kecaman berbagai pihak. Pernyataan itu tidak hanya melukai para korban dan penyintas serta keluarga mereka, tapi juga merobek akal sehat kita. Bagaimana bangsa kita ini bisa maju sebagai bangsa yang bermartabat dan beradab jika kenangan pahit masa lalu yang harusnya jadi pijakan dan inspirasi Indonesia masa kini dihapus oleh kepentingan sesaat penguasa hari ini? Jika masa kini dibangun di atas kepalsuan dan kebohongan, akan seperti apa masa depan Indonesia kita?

Sejarah bukan hanya kisah masa lalu atau kepingan artefak kuno yang disimpan rapi di museum berdebu karena tak pernah dikunjungi. Sejarah menceritakan pergumulan manusia pada zamannya memaknai segala macam tantangan dan penderitaan. Menceritakan sejarah berarti menyadari betapa hidup kita saat ini dibangun bukan hanya oleh koar-koar penguasa atau satu dua figur penting negeri ini, melainkan lebih banyak oleh keringat dan darah manusia-manusia biasa yang terabaikan. Menceritakan kegelapan dan kekelaman masa lalu menjadikan kita benar-benar lebih dewasa dan bertanggungjawab untuk masa depan yang lebih baik. Mengingat penderitaan masa lampau berarti tidak membiarkan para korban diinjak-injak, dilupakan, diperlakukan secara tidak adil, dan diperkosa sekali lagi. Karena itu, jangan biarkan sejarah kita ditulis oleh penguasa yang mengabaikan jeritan para korban. Baca dan kisahkan narasi tanding para korban.



SEPUTAR KAMPUS

ULANG TAHUN DOSEN DAN TENAGA KEPENDIDIKAN



Daftar Ulang Tahun Tanggal 16 - 22 Juni 2025

- Andreas Tatag Kurniyanto, A.Md. - Fakultas Kedokteran
- Ir. Ery Susiany Retnoningtyas, S.T., M.T., Ph.D., IPM. - Fakultas Teknik
- Florentina Anif Farida, S.E., M.M. - PSDKU Manajemen
- Florentina Yuni Apsari, S.Psi., M.Si., Psikolog.- Fakultas Psikologi
- Christina Maya Iriana, S.S., M.Hum. - PSDKU Bahasa Inggris
- Dicky Susilo, M.Psi., Psikolog. - Fakultas Psikologi
- Arma Ristyawan, S.M. - BAAK Madiun
- Veronica Yunita Dian Anggraini, A.Md.- Pusat Data Informasi
- Dr.rer.nat. Ignasius Radix Astadi Praptono Jati, S.TP., MP. - Fakultas Teknologi Pangan
- dr. Jose L. Anggowarsito, G.Dip.Derm., Sp.KK. - Fakultas Kedokteran
- George Nicolaus Tanudjaja, dr., MS., PA(K) - Fakultas Kedokteran
- dr. Herjunianto, Sp.PD., MMRS. - Fakultas Kedokteran
- Christian Bagio Sukarno - Fakultas Teknologi Pertanian
- Nita Ayu Novianti, A.Md.A.B. - Kantor Penjaminan Mutu
- Paulinus Sutija Adi, ST - Biro Administrasi Umum

----- Selamat Ulang Tahun dan Tuhan Memberkati -----



<https://bit.ly/PeKABox>



CHRISTUS VIVIT

Kristus Hidup

Impian dan Visi

192. Dalam nubuat Yoel, kita menemukan pesan yang memungkinkan kita untuk memahami hal ini secara sangat indah. Dikatakan demikian: "Setelah itu, Aku akan mencurahkan Roh-Ku ke atas semua manusia; maka anak-anakmu laki-laki dan perempuan akan bernubuat, dan teruna-terunamu akan mendapat penglihatan penglihatan, dan orang-orangmu yang tua akan mendapat mimpi" (Yl. 3:1; bdk. Kis. 2:17). Apabila orang muda dan orang tua mem buka diri kepada Roh Kudus, mereka akan menghasilkan kombinasi yang mengagumkan. Orang tua memiliki mimpi dan orang muda memiliki visi. Bagaimana mereka saling melengkapi?

193. Orang tua memiliki mimpi yang terjalin dengan kenangan dan goresan dari banyak hal yang dijalani, yang ditandai oleh penga laman dan waktu. Jika orang-orang muda menancapkan akar mim pi-mimpi orang tua itu, mereka dapat memandang masa depan. Mereka dapat memiliki visi yang membuka cakrawala mereka dan menunjukkan jalan-jalan baru kepada mereka. Tetapi jika orang tua tidak bermimpi, orang muda tidak dapat lagi melihat cakrawala itu dengan jelas. 194. Sangatlah indah untuk menemukan, di antara berbagai barang yang disimpan orang tua kita, beberapa kenangan yang membuat kita membayangkan apa yang diimpikan kakek dan nenek kita un tuk kita. Setiap manusia, bahkan sebelum dilahirkan, telah meneri ma sebuah hadiah dari kakek neneknya, yaitu berkat dari impian yang penuh dengan cinta dan harapan: kehidupan yang lebih baik. Apabila seseorang tidak memperolehnya dari kakek neneknya, pas ti kakek buyutnya memiliki mimpi itu dan bersuka-cita karena dirinya ketika mereka merenungkan anak-anak dan cucu-cucu mereka dalam buahian. Mimpi awal dari semua adalah mimpi Sang Pencipta, Allah Bapa kita, yang mendahului dan menyertai hidup seluruh anak-Nya. Ingatlah berkat ini, yang diteruskan dari gene rasi ke generasi. Ini adalah sebuah warisan berharga yang harus kita pertahankan supaya pada gilirannya kita juga dapat mene ruskannya.

195. Itulah sebabnya adalah hal baik untuk membiarkan orang tua menceritakan kisah mereka yang panjang, yang terkadang tampak mitologis atau terlalu imajinatif –itu adalah mimpi orang tua–, namun sering kali penuh dengan pengalaman berharga, simbol simbol yang mengesankan, pesan tersembunyi. Kisah-kisah ini membutuhkan waktu untuk diceritakan dan kita harus memper diri untuk bebas mendengarkan dan menafsirkannya de ngan sabar karena kisah-kisah tersebut tidak masuk ke dalam pe san jejaring sosial. Kita harus menerima bahwa kebijaksanaan yang diperlukan untuk hidup tidak dapat tercakup dalam batas-batas yang ditentukan sumber daya komunikasi kita saat ini.

196. Dalam buku Kebijakan Waktu, terungkap beberapa keinginan dalam bentuk permintaan. "Apa yang saya minta dari orang-orang tua, termasuk saya sendiri? Saya minta agar kita men jadi penjaga kenangan. Kami, kakek dan nenek, perlu membentuk sebuah paduan suara. Saya membayangkan orang-orang tua seba gai paduan suara permanen dari suatu tempat suci spiritual yang penting, di mana doa-doa permohonan dan nyanyian pujian meno pang seluruh komunitas yang bekerja dan berjuang di bidang kehidupan."cv Sangatlah indah bahwa, "teruna dan anak-anak dara, orang tua dan orang muda! Biarlah semuanya memuji-muji Tuhan" (Mzm. 148:12-13).

197. Apa yang kita orang-orang tua dapat berikan kepada orang-orang muda? "Kepada orang muda masa kini, yang hidup dalam perpaduan antara ambisi heroik dan rasa tidak aman mereka sen diri, kita dapat mengingatkan bahwa hidup tanpa cinta adalah hi dup yang hampa."cvi Apa yang dapat kita katakan kepada mereka? "Kepada orang muda yang ketakutan, kita dapat mengatakan bah wa kecemasan akan masa depan dapat diatasi."cvii Apa yang dapat kita ajarkan kepada mereka? "Kepada orang muda yang sangat kha watir pada diri mereka sendiri, kita dapat mengajarkan bahwa ada sukacita yang lebih besar dalam memberi daripada menerima, dan bahwa cinta tidak hanya ditunjukkan dengan kata-kata, tetapi juga dengan perbuatan."cviii

Hari Raya Tritunggal Maha Kudus

Ams 8:22-31; Mzm 8:4-5.5.6-7.8-9; Rom 5:1-5; Yoh 16:12-15

“Berjalan Bersama dalam Kesatuan Trinitaris”

Dalam sebuah diskusi yang berupaya merumuskan isu-isu strategis Pendidikan Katolik Keuskupan, nampak beberapa orang berbicara dengan penuh semangat dan sahut menyahut.

“Harusnya Gereja itu perhatian pada sekolah-sekolahnya,” sahut Remen.

“Iya Orang katolik harusnya sadar untuk menyekolahkan anak-anaknya ke sekolah katolik?” imbuh Karyo.

“Guru-gurunya harusnya juga bisa mengembangkan profesionalitas, kompetensi, dan integritas diri mereka,” timpal Sembada.

“Lho, Met, kenapa kamu diam saja? Kamu kan pangsiunan tendik yang puluhan tahun digaji minim? Harusnya, Gereja memperhatikan kesejahteraan tenaga pendidik di sekolah-sekolahnya. Gak bisa dong kamu hanya dituntut berdedikasi dan berkualitas, tapi kewajiban mereka memberi upah yang adil tidak pernah tuntas?”

“Begini, Kawan,” jawab Slamet, “Apa yang kamu omongin tadi sudah berkali-kali jadi bahan perbincangan, bahkan belasan tahun yang silam. Coba jawab, siapa Gereja yang kamu maksud? Bukannya Gereja itu kita ya? Ada berapa kali ‘harusnya’ kamu lontarkan pada Gereja? Kamu yakin bahwa Gereja tidak berbuat apa-apa sampai harus berkali-kali kamu ‘meng-harus-kannya’?”

“Wah, ngaco kau, Met. Gereja itu ya Romo Paroki, hierarki, atau pengurus DPP-BGKP yang terhormat. Kita ini cuma umat, domba, atau wedhus gibas. Kita ndak punya wewenang sama sekali untuk mengubah.”

“Iya, kita emang cuma wedhus yang mungkin tanpa wewenang apa-apa. Tapi, bukan berarti kita bukan Gereja. Yang harusnya peduli sekolah-sekolah katolik ya kita, bukan hanya hierarki atau pengurus. Yang bertanggungjawab pada peningkatan kualitas guru-guru kita bukan hanya yayasan. Kita pun bertanggungjawab sesuai porsi kita. Memang, upah yang adil harus diberikan, tapi kamu sendiri sudah berbuat apa untuk meningkatkan upahku dulu? Promosi cari murid aja alasanmu berlapis-lapis. Bukankah anak-anakmu sendiri memilih sekolah bukan katolik karena katanya sekolah kita kalah kualitasnya. Lha yang menentukan kualitas kan juga kita-kita ini? Jual bakso kurang laku kok yang disalahin orang yang ga mau beli? Apa kamu sudah refleksi dan evaluasi diri mengapa kualitas kita belum dilirik orang-orang katolik sendiri?”

“Kamu kok malah sewot gitu, Met?”

“Aku hanya berupaya memikirkan seluruh persoalan kita sebagai bagian dari Gereja meskipun aku sadar, aku cuma wedhus gibas. Misi Gereja untuk Pendidikan katolik ndak akan tuntas kalo kita cuma focus terus pada ‘harusnya’ ini, ‘harusnya’ itu tanpa pernah sungguh terlibat mengurai benang kusut persoalan yang kompleks ini. Kadang aku berpikir, kita sudah merasa berbuat sesuatu dengan mengusulkan ini dan itu. Usul-usul yang baik pun tidak pernah mudah diwujudkan karena faktor-faktor eksternal dan internal. Tidak pernah mudah satu hati, satu jiwa, satu pemikiran, dan satu tindakan konkret bersama-sama. Akan tetapi, setidaknya, aku mulai dulu dari tidak menganggap hierarki, orang yang menyekolahkan anak-anaknya tidak di sekolah katolik, para pendidik, dan juga kamu sebagai orang lain atau orang luar. Kita Gereja, satu tubuh, satu roh. Jika ada yang sakit, minimal aku merasakan juga sakitnya, lalu berupaya mencari obat bukan untuk bagian yang sakit saja, tapi untuk keseluruhan.”

“Ah... makin mbulet saja kamu, Met.”

“Entahlah, aku mungkin cuma punya harapan bahwa kita bisa melalui krisis ini ketika berjalan bersama, tidak cuma saling menghakimi. Rm Mbous pernah bilang: Rasul Paulus itu kuat bertahan dalam penderitaan dan terusewartakan injil karena keyakinannya akan Kristus yang bangkit dan harapan pada Roh Kudus yang membimbing untuk beriman dan bertumbuh dalam kasih. Kalo kita percaya pada Allah Tritunggal, dan Allah Tritunggal itu mewahyukan diri sebagai persekutuan dan komunikasi sempurna Bapa-Putra-Roh Kudus, seberat apa pun perjuangan kita menyatukan hati, pikiran, dan tindakan kasih kita pada Pendidikan katolik. Semoga harapan itu juga ada dalam dirimu, diri kita semua sehingga berjalan bersama ndak hanya sekedar rancangan, tapi sudah tindakan bersama yang mencerminkan partisipasi, solidaritas, dan subsidiaritas.” (AW, SKJJ-Trawas, 14062025)

Galeri Pameran Mahasiswa 26 Mei 2025 - UAS Pendidikan Kewarganegaraan
Memotret Kegelisahan warga masyarakat akhir-akhir ini. Pameran ini berlangsung di
Plaza St. Agustinus - Kampus Dinoyo



TIGA TUNGKU KEKUATAN UKWMS BERKELANJUTAN DAN BERDAMPAK

Fx. Wigbertus Labi Halan

Filosofi tiga tungku ada yang bilang tungku tiga, dipakai secara kultural untuk menjelaskan keseimbangan – ada tiga batu yang menjadi penopang – di atasnya diletakkan tempat untuk orang memasak makanan. Kalau hanya dua batu, ada kemungkinan tempat masak itu jatuh - kalau tiga, keseimbangan terjaga dan keberlangsungan terjamin.

Saya menyebut tiga kekuatan atau tiga tungku merujuk pada Visi UKWMS – ada legitimasi akademis dalam frasa terbentuk komunitas akademis yang reflektif, ada legitimasi moral dalam frasa berdasarkan nilai Pancasila dan prinsip katolik, ada legitimasi sosial – berdampak positif bagi orang lain.

Pertama tentang komunitas akademik. Visi UKWMS tidak menyebut kebersamaan kita di UKWMS sebagai satu keluarga tetapi sebagai satu komunitas. Keputusan untuk menyebut keberadaan dan kebersamaan kita sebagai satu komunitas itu lebih tepat karena kalau kita menyebut keberadaan kita sebagai satu keluarga akan menimbulkan ambiguitas. Alasannya demikian, kita datang dari pelbagai latarbelakang, yang mana, konsep tentang keluarga itu beragam. Mereka yang datang dari konteks agraris cenderung menempatkan pria pada posisi yang lebih dominan dibandingkan dengan wanita, atau pemilik banyak tanah lebih dihormati dari pada buruh tani. Kelompok yang masih kuat memelihara tata krama akan menempatkan orang berdasarkan usia dan status sosial tertentu yang mana yang berada pada usia dan strata sosial tinggi lebih dihormati - walaupun strata sosial itu bersifat sementara, misalnya karena jabatan. Kelompok yang hidup dalam konteks industri cenderung mengukur orang lain berdasarkan fungsi atau perannya dalam satu kelompok sosial. Masih banyak hal yang bisa kita uraikan dari sini, termasuk jebakan-jebakan etnosentrisme bisa ikut mempengaruhi keputusan karena memang konsep keluarga berbeda. Tetapi ketika kita menggunakan kata komunitas, di situ kita pahami bahwa setiap orang memiliki peran yang berbeda, tetapi semua setara sebagai manusia bermartabat – dalam hal tersebut, setiap orang perlu mendapat penghargaan yang sama. Dalam semangat yang St. Yohanes Paulus II, ia menyebutnya – *spirit before matter*. Artinya peran sebagai siapa pun dalam satu komunitas, itu adalah tanggung jawab atas komunitas, tetapi sebagai manusia, tidak ada pembedaan – semua setara.

Kedua, UKWMS punya prinsip emas, yakni nilai Pancasila dan prinsip katolik yang menjadi penuntun. Nilai pancasila dan prinsip katolik, itu dua hal yang tidak saling bertentangan. Kalau kita periksa genealogis lahirnya pancasila, itu tidak luput dari dialog yang intens antara Bung Karno dengan para pastor Katolik asal Belanda di Ende – Flores tempat Bung Karno dibuang- dan Bung Karno merenung tentang pancasila di bawah pohon Sukun. Dalam pidato pada tanggal 1 Juni 1945 – Bung Karno menyebut sila pertama dengan penekanan pada penghargaan terhadap perbedaan agama. Sila kedua terkait humanisme, sila ketiga sejalan dengan harapan Yesus – dalam konteks yang berbeda – *ut omnes unum sint*- semoga mereka semua menjadi satu. Sila keempat, menekankan pentingnya dialog, untuk mencapai ada yang disebut *bonum communa* yang ditekankan pada sila kelima. Kekayaan yang ada dalam dua sisi ini yang menjadi penuntun bagi komunitas UKWMS menyusun hidup, merawat kebersamaan, dan mengayunkan langkah menuju masa depan.

Ketiga, berdampak positif bagi orang lain. Visi UKWMS sudah menempatkan kata berdampak positif jauh sebelum pemerintah khususnya kemendiknas menegaskan arah pendidikan yang berdampak. Dalam kerangka berpikir yang pragmatis, di manapun seseorang berada, ia perlu memberi dampak positif bagi yang lain, bukan sebaliknya merusak. Misalnya kalau kita membahas sustainability, keberadaan kita civitas akademika, juga para alumni, perlu mendukung keputusan-keputusan/ kebijakan-kebijakan yang memberi dampak positif baik bagi manusia ataupun bagi lingkungan hidup.

Tiga tungku UKWMS ini, mematri kebanggaan tersendiri bagi kita semua untuk dengan kepala tegak menghadapi masa depan. Ada banyak tantangan yang menyentuh ketiga aspek ini – misalnya persoalan komunitas akademik – acap kali dunia akademis terjebak dalam belenggu-belenggu yang dengan sengaja disiapkan untuk menggembos aktivitas intelektual dari para akademisi dalam bentuk – diam terhadap kebijakan atau praktik yang merugikan kepentingan umum. Urusan moral selalu menjadi bahan perbincangan hingga saat ini, misalnya keputusan untuk mengubah konstitusi untuk melegalkan pencalonan wakil presiden, hingga oborolan tentang ijasah, semuanya tidak luput dari urusan moral. Terkait berdampak positif- hal ini menjadi kekuatan kita, sebab memutuskan atau tidak memutuskan untuk melakukan sesuatu, dua keputusan ini tetap memberi dampak – hal yang menjadi penekanan kita di UKWMS adalah berdampak positif. Berapa banyak kampus yang bangga bahwa mahasiswanya telah memberi dampak positif? Wacana yang lebih dominan beredar di masyarakat adalah bagaimana universitas-universitas memberi dampak kepada mahasiswa bukan lulusannya memberi dampak positif kepada masyarakat. Jangan lupakan tiga tungku ini

Halo semuanya! Belakangan ini, tren kesehatan mental sedang ramai dibahas. Contoh nyatanya terdapat penelitian yang menemukan bahwa topik kesehatan mental di kalangan mahasiswa makin sering dibahas. Bahkan, jumlah penelitian yang membahas hal ini naik drastis, yaitu sebesar 300% dari tahun 2019 sampai 2023 (Hertinjung et al., 2024). Lalu kalian pernah kebayang ga sih kalau Gereja Katolik ternyata memiliki orang kudus yang melindungi kesehatan mental? Yuk kenalan dengan Santa Dymphna!

Biografi Santa Dymphna

Setiap tanggal 15 Mei, umat Katolik mengenang Santa Dymphna, salah satu santa yang mungkin tidak terlalu terkenal, tapi punya peran penting dalam dunia kesehatan mental. Di Gheel, sebuah desa kecil di Belgia, masyarakatnya punya tradisi khusus untuk merayakan Dymphna. Mereka percaya bahwa Dymphna adalah pelindung bagi orang-orang yang mengalami gangguan mental.

Uniknya, Gheel sudah sejak ratusan tahun lalu dikenal sebagai tempat yang ramah untuk orang dengan masalah kesehatan mental. Penduduknya terbiasa menerima mereka untuk tinggal bersama dan hidup berdampingan dengan penuh perhatian. Ini dianggap sebagai contoh awal dari konsep "perawatan berbasis komunitas" yang sekarang banyak dibahas dan dipraktikkan dalam dunia psikiatri modern.

Kisah Santa Dymphna sendiri cukup dramatis. Ia adalah seorang putri asal Irlandia yang kabur ke Eropa bersama pembimbing rohaninya untuk menghindari niat ayahnya yang sedang terganggu jiwanya dan ingin menikahi putrinya sendiri. Sayangnya, mereka akhirnya ditemukan, dan Santa Dymphna pun dibunuh karena tetap menolak keinginan sang ayah. Kisah ini menggambarkan keberanian dalam memperjuangkan nilai-nilai moral dan kemanusiaan, serta mengingatkan kita pentingnya dukungan dan perawatan bagi mereka yang sedang berjuang dengan kondisi mentalnya.

Sekarang, semangat seperti yang ada di Gheel terus berkembang dalam bentuk perawatan komunitas modern. Artinya, orang dengan gangguan mental tidak sekedar dirawat di rumah sakit, tapi bisa tinggal di rumah atau komunitas dengan dukungan yang cukup. Tantangannya adalah bagaimana caranya menjaga keseimbangan antara kebutuhan pasien dan kehidupan sosial masyarakat sekitar. Dulu, semangat keagamaan jadi pendorong utama. Sekarang, pendekatan yang lebih manusiawi dan berbasis ilmu pengetahuan mulai menggantikan dan itu jadi langkah maju yang luar biasa.

Refleksi

Kisah Santa Dymphna bukan hanya cerita tragis dari masa lalu, tapi juga sumber refleksi yang dalam untuk kehidupan kita hari ini, baik secara spiritual maupun psikologis. Santa Dymphna mengajarkan tentang keberanian dalam mempertahankan iman dan integritas, bahkan ketika menghadapi tekanan yang luar biasa. Ia memilih untuk tetap setia pada nilai-nilai kebenaran, martabat, dan kemurnian hati, meski harus membayar mahal dengan nyawanya sendiri. Hal ini mengingatkan kita bahwa dalam hidup, terkadang terdapat situasi di mana berdiri di pihak yang benar tidak mudah, namun sangat mulia. Santa Dymphna menjadi simbol pengharapan bagi mereka yang sedang berada dalam pergumulan dengan luka batin, kehilangan arah, atau gangguan mental. Berdoa kepada Santa Dymphna bukan sekedar permintaan penyembuhan, tapi juga ajakan untuk merasakan kasih Tuhan yang hadir bahkan dalam penderitaan yang terdalam.

Kisah Santa Dymphna juga membuka mata kita bahwa gangguan mental bukanlah sesuatu yang tabu atau memalukan, tetapi kondisi manusiawi yang bisa dialami siapa saja. Keberadaan komunitas Gheel yang merawat penderita gangguan jiwa dengan penuh penerimaan menunjukkan bahwa dukungan sosial dan penerimaan adalah kunci utama dalam proses penyembuhan. Ini menginspirasi kita untuk lebih terbuka, penuh empati, dan berhenti menghakimi orang-orang yang sedang berjuang dalam kesehatan mental mereka. Kadang, yang paling dibutuhkan bukan solusi instan, tapi kehadiran yang tulus dan sikap tidak mengucilkan.

Refleksi ini juga mengajak kita untuk menjaga keseimbangan antara keberanian untuk membantu dan kerendahan hati untuk menyadari keterbatasan kita. Mungkin kita tidak bisa menyembuhkan luka semua orang, tapi kita bisa menciptakan ruang aman di rumah, di komunitas, atau bahkan di media sosial bagi mereka yang membutuhkan pengertian. Pada akhirnya, Santa Dymphna mengajak kita semua untuk menjadi lebih berbelas kasih. Bahwa kekuatan sejati bukan hanya soal kemampuan untuk mengubah dunia, namun juga keberanian untuk mencintai mereka yang paling rapuh di antara kita tanpa syarat.

Referensi:

- Hertinjung, W. S., Taufik, T., Purwandari, E., & Karyani, U. (2024). Tren penelitian kesehatan mental mahasiswa: Analisis bibliometrik. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 5(2), 195. <https://doi.org/10.24014/pib.v5i2.26732>
- Karstairs, G. M. (1958). *The patron saint of the insane*. New York, NY: St. Mark's Press.

